

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian paling penting dalam hidup manusia.

Karena itu menurut Marjohan (dalam Kompasiana: 2015) mengatakan:

“Kemajuan sebuah negara itu yang paling diperhatikan adalah pendidikannya. Negara-negara yang meraih predikat sebagai negara terbaik dalam pendidikan dikarenakan kemajuan kualitas sumber daya manusianya yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas”.

Pendidikan juga merupakan sebuah inisiatif yang direncanakan terkait dengan proses pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang aktif dan giat untuk mengembangkan potensi mereka (M. Badrun : 150).

Hal ini terbentuk karena faktor budaya membaca mereka yang sangat kuat serta kualitas pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan mereka yang sangat baik. Disini peran kaum perempuan juga sangat menentukan sebagai pembentuk kualitas keluarga yang baik.

Semakin berkembangnya zaman, tantangan peradaban masyarakat semakin dirasakan akan pentingnya pendidikan, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan Pembinaan generasi muda. Tugas ini merupakan tanggung jawab bersama dengan terus mengawasi dan mengamati perkembangan generasi muda dalam membentuk karakter baik secara moril maupun materi untuk kepentingan masa depan bangsa yang berkarakter. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara (Ki Hadjar Dewantara, 2011: 20) bahwa

pendidikan itu merupakan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan karakter dimaksudkan menurut Kemendikbud sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi artinya disini dituntut untuk berpeluang dalam mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik (Kemendikbud, 2013: 3).

Adapun tujuan pembinaan kesiswaan menurut permendikbud no. 39 tahun 2008 yaitu:

Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; dan Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (Kemendikbud, 2008)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini secara sistematis bisa dilakukan dengan baik salah satunya memasukkan nilai karakter melalui struktur kurikulum sekolah. Apakah itu mengintegrasikan setiap mata pelajaran, kemudian bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun melalui pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan secara spontanitas secara rutin seperti keteladanan, kegiatan upacara ataupun lainnya dengan melibatkan kerjasama seluruh elemen sekolah baik Kepala Sekolah, Guru, siswa dan wali murid juga pastinya (Kemendikbud, 2013: 13).

Konsep pendidikan karakter itu tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya integrasi. Salah satunya mediasi dalam penerapan pendidikan karakter melalui program ekstrakurikuler. Beragam varian program ekstrakurikuler yang dilahirkan di sekolah sebagai salah satu peluang dan potensi dalam pengembangan diri siswa untuk mewujudkan siswa yang berkarakter. Pada bahasan ini pendidikan karakter yang akan dibangun pada ekstrakurikuler pramuka dimuat dalam profil pengajar pancasila yaitu, gotong royong, kreatif dan mandiri.

Pengembangan karakter yang dimuat dalam program ekstrakurikuler lebih berkaitan dengan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Jadi agar tidak selalu mengandalkan otak kiri (*cognitive oriented*) dengan orientasi mendapat nilai tinggi tandanya pintar adalah pemahaman yang salah. Kepala sekolah dalam mengelola organisasi sekolahnya dapat menggerakkan semua sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana prasarana, dana dan waktu secara efektif serta efisien yang terpadu dalam proses manajemen (G Winata : 2017). Termasuk disini ekstrakurikuler Pramuka merupakan bagian kegiatan yang mampu mengoptimalkan otak kanan dan kiri siswa (Anggatra, 2016 : 84).

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan Pramuka yang ada di Indonesia (Bob Sunardi dan Andre, 2006:4). Tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan Pramuka bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah Pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia (Anggatra, 2016: 84).

Ekstrakurikuler Pramuka yang diselenggarakan di setiap sekolah dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 berdasarkan landasan yuridis dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler menegaskan:

“Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum”.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam permendikbud, maka setiap peserta didik harus mengikutinya, bahkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pramuka dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan naik kelas atau tidak naik kelasnya peserta didik. Memang sangat tepat jika dalam implementasi kurikulum 2013 pemerintah menjadikan kegiatan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di SD/MI. Hal itu dikarenakan ada berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasikan melalui penyelenggaraan kegiatan Pramuka (Novan Ardy Wiyani, 2014: 150).

Anggatra (2016: 84-85) dalam artikelnya menerangkan bahwa nilai-

nilai Pramuka adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka. Nilai-nilai Pramuka bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota Pramuka. Tri Satya merupakan kode janji yang menunjukkan sikap nasionalisme dan sosialisme dari anggota Pramuka. Dasa Dharma merupakan kode moral yang wajib dihafal dan diamalkan oleh anggota Pramuka agar anggota Pramuka memiliki kepribadian baik. Kecakapan dan keterampilan diajarkan dalam Pramuka agar nantinya dapat berguna ketika hidup di masyarakat dan di alam. Pendidikan Pramuka merupakan salah satu cara mewujudkan nilai-nilai karakter, dalam hal ini sejalan dengan salah satu nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu “Gotong royong”.

Belajar dari sejarah bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa salah satunya sebagai makhluk sosial. Makhluk dimana manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Semua tahu bahwa manusia perlu melakukan kerja sama atau gotong royong untuk menyelesaikan segala perkara dalam hidupnya. Oleh karena itu di dalam Kurikulum 2013 sebagai kebijakan pemerintah untuk menggaungkan pendidikan karakter dengan nilai karakter utama yakni salah satunya adalah gotong royong tersebut.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai gotong royong tinggi dan telah diresapi oleh para individu dalam masyarakat, sehingga konsepsi gotong royong telah mengakar lama dalam jiwa masyarakat

(Choerul Anam, 2017: 77). Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri kehidupan yang damai, tenang, rukun, tanpa pamrih, suka tolong menolong serta mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi (Soedjito, 1987: 21).

Terlebih nilai gotong royong juga tertuang dalam Pancasila Sila ke 3 yaitu “Persatuan Indonesia”. disini dapat dipahami bahwa Indonesia sudah begitu lama mengimplementasikan nilai karakter gotong royong. Terbayang oleh semua ketika zaman penjajahan, para penjajah melawan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Semuanya dilakukan dengan semangat kesatuan rakyat Indonesia berkat kerjasama dan kesatuan semua akhirnya bisa merasakan suatu bangsa yang merdeka diatas penjajahan.

Menurut Eko Prasetya Utomo (2018: 96) Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Gotong royong itu juga memupuk rasa solidaritas antar sesama. Sebagai manusia dalam kehidupannya memerlukan interaksi sosial dengan orang lain untuk membangun komunikasi yang baik. Budaya gotong royong sebagai nilai (*value*) moral yang memiliki akar filosofis dalam kajian akademis. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong melekat nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Tadjoedin Noer,2013: 1).

Nilai karakter gotong royong juga menjadi *common identity* dalam kehidupan masyarakat Indonesia diantara negara-negara ASEAN. Ini

merupakan bagian dari keunggulannya dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup bersama pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Serta diyakini nilai karakter gotong royong juga dimiliki oleh negara-negara ASEAN walau dalam sebutannya mungkin berbeda (Rochmadi,2012: 8-9). Oleh karena itu, setiap orang perlu melestarikan karakter budaya gotong royong tersebut dimanapun. Gotong royong merupakan bagian pekerjaan sukarela tanpa paksaan untuk meringankan beban dan kemudahan suatu urusan. Terlebihnya gotong royong bisa ditemui di dalam sekolah. Bagaimana nilai gotong royong bisa tetap terjaga dan dilestarikan. Selain dari karakter gotong royong, kita juga harus bisa berpikir secara kreatif dan mandiri.

Dengan adanya perilaku nilai kreatif dan mandiri maka seorang peserta didik akan mampu melakukan sebuah inovasi. Perilaku sikap mandiri itu sendiri merupakan sikap yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan sebuah masalah. Sedangkan sikap kreatif yaitu berpikir dengan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sebuah hasil baru atau inovasi baru yang telah dimiliki. Dengan demikian kedua sikap ini harus ada pada seorang siswa yang memiliki ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di salah satu subjek penelitian yaitu SMAN 1 Talangpadang , kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung menanggapi bahwa nilai karakter gotong royong, kreatif dan mandiri masih kurang diperhatikan disini. Peneliti memperhatikan di dalam ekstrakurikuler Pramuka ketika kakak senior memberikan materi di dalam kelas terjadi

keributan disana sini, misalnya dengan mengobrol bersama dengan teman sebangkunya. Disini terjadi tidak ada rasa menghargai terhadap kakak senior yang sedang memberikan materi. Ditambah lagi waktu ekstrakurikuler Pramuka hanya berlangsung 60 menit. Maka dari itu, kesempatan keleluasaan para kakak senior dalam menyampaikan materi sangat minim sekali. Adapun jumlah anggota pramuka yang ada di SMAN 1 Talangpadang yaitu sekitar 105 siswa, dengan rincian sample kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Anggota Pramuka SMAN 1 Talangpadang

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>JUMLAH</b>
1	X A	35 Siswa
2	XI A	35 Siswa
3	XI B	35 Siswa

Ekstrakurikuler Pramuka disana ketika materi menyanyikan dan menghafalkan lagu Pramuka dan lagu nasional. Peneliti menemukan adanya perdebatan antar siswa untuk menunjukkan jati diri setiap siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan pendapatnya ingin di dengar orang lain. tentu disini telah terjadi tidak ada kesepakatan atau mufakat bersama. Ini semua disebabkan semuanya mengandalkan egonya masing-masing. Kemudian Peneliti menemukan ketika jam ekstrakurikuler Pramuka, kakak Pembina sedang menyiapkan barisan untuk para anggota Pramuka, yang

terjadi sebagian siswa banyak berlari kesana-kemari, cuek, mengganggu teman dan lainnya. Ini artinya sebagian kecil yang peduli dan hanya perlu kerjasama atau rasa gotong royong mereka untuk tertib.

Informasi diatas merupakan bagian dari hasil pengamatan yang dilakukan secara spontan. Berikut ini merupakan kendala para Pembina atau kakak senior yang disampaikan oleh para Guru bahwa ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan Pramuka adalah hal yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggap terkadang kegiatan Pramuka membebani siswa untuk fokus di bidang akademik. Padahal kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu dalam pembelajaran pendidikan karakter. Faktor lainnya adalah aktifitas Pramuka yang tidak menarik, sehingga mengalami stagnan, monoton dan membosankan ditengah kegiatan anak-anak yang sarat dengan teknologi, sehingga banyak siswa sekarang yang menganggap bahwa kegiatan-kegiatan Pramuka hanya akan membuang-buang waktu saja. Ada pula yang beranggapan bahwa kegiatan Pramuka adalah kegiatan yang tidak lagi diperlukan di zaman sekarang ini.

Seorang Guru di salah satu sekolah menanggapi permasalahan tersebut dengan bijaksana bahwa tidak setiap aktivitas ataupun kemampuan peserta didik dapat dikontrol dan dibimbing dengan baik oleh Guru karena terlalu banyaknya peserta didik yang terlibat. Akibatnya akan sangat susah sekali bagi Guru atau Pembina Pramuka untuk menilai sudah sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler. Alhasil suatu kegiatan ekstrakurikuler hanya dilaksanakan

sebatas pemenuhan formalitas belaka. Padahal ekstrakurikuler Pramuka ini adalah ekstrakurikuler wajib. Kata wajib disini bermakna bahwa harus diikuti oleh semua siswa di sekolah tersebut.

Dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, peneliti penasaran apakah ekstrakurikuler Pramuka apakah benar- benar ada nilai karakter gotong royong, kreatif dan mandiri pada peserta didik tersebut, karena pentingnya karakter peserta didik. Idealnya karakter peserta didik harus memiliki karakter yang religius, kreatif, mandiri, disiplin dan lain sebagainya. Sehingga mereka perlu dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan memiliki kemampuan belajar yang mandiri (M.Badrun : 41). Dari karakteristik tersebut ekstrakurikuler pramuka merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang diharapkan, karena pada ekstrakurikuler pramuka peserta didik diajarkan untuk disiplin, bergotong royong, berpikir kreatif dan mandiri.

Oleh karena itu disini peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Nilai Karakter Gotong Royong, Kreatif dan Mandiri”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mungkin menjadi topik penelitian ini sebagai berikut :

- a. Membangun nilai karakter gotong royong, kreatif dan mandiri pada ekstrakurikuler Pramuka di sekolah menengah atas belum tampak secara

signifikan dan belum berjalan secara optimal.

- b. Aktifitas ekstrakurikuler Pramuka terlihat kurang menarik, monoton, dan kaku serta masih dianggap kurang penting siswa dan orang tua karena dianggap mengganggu konsentrasi akademik.
- c. Tantangan arus globalisasi dengan majunya teknologi dan informasi, khususnya penggunaan *gadget* untuk *game online* yang didominasi anak-anak dibawah umur sehingga mengalami kecanduan, sehingga menimbulkan sifat individualis tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SMAN 1 Talangpadang ?
- b. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SMAN 1 Talangpadang.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk membantu para tenaga pendidik dan peserta didik sebagai salah satu referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun nilai karakter gotong royong di sekolah dasar.

### b. Manfaat secara akademis

Penelitian ini mampu memberikan cakrawala berpikir bagi para insan cendekiawan tentang ilmu pengetahuan dengan menganggap betapa pentingnya hal yang berkaitan dengan peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar dalam membangun nilai karakter gotong royong.

### c. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan untuk masyarakat, tentang pentingnya peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar dalam membangun nilai karakter gotong royong.